

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui serangkaian stimulus untuk mendapatkan respon dari siswa. Respon alat indera terhadap kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan persepsi siswa. Pembentukan persepsi terus berkembang selama proses belajar berlangsung dan melatih kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa yang selalu memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diikutinya akan memiliki perkembangan pembentukan persepsi yang positif, sehingga hal ini mendorong siswa memiliki motif untuk berprestasi dalam kegiatan pembelajaran.

Persepsi yang terbentuk pada siswa bergantung pada karakteristik siswa yang memberikan respon. Menurut Rakhmat (2001: 52) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi dua, yaitu:

1. Faktor Internal, berupa:
 - a. Faktor biologis, pada saat kondisi biologis yang kurang baik maka akan mempengaruhi pikiran untuk memberikan persepsi. Misalnya, pada saat keadaan lapar, mengantuk.
 - b. Faktor sosiopsikologis, apa yang akan diperhatikan oleh individu dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, dan kemauan individu.
 - c. Faktor fungsional, berkaitan dengan kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk faktor personal.

2. Faktor Eksternal, berupa:

- a. Intensitas, stimulus yang datang secara teratur akan banyak mendapat tanggapan daripada stimulus yang datang secara tidak teratur.
- b. Gerakan, seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.
- c. Kebaruan (Novelty), hal-hal yang baru, luar biasa, berbeda maka akan menarik perhatian.
- d. Pengulangan, makin sering diulang maka lebih besar perhatian terhadap suatu objek.

Berdasarkan pernyataan di atas, pembentukan persepsi positif pada siswa dapat dilakukan dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menunjukkan respon-respon positifnya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa sehingga memperoleh gambaran respon-respon siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dapat ditunjukkan dengan aspek psikomotor siswa.

Tujuan pendidikan menengah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Mulyasa, 2006: 13) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran di sekolah harus mengupayakan pencapaian yang diharapkan, salah satunya adalah upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Ignas Kleden (dalam Andreas Harefa, 2000: 24) menjelaskan perbedaan antara *belajar tentang* dan *belajar*. Kleden menegaskan bahwa *belajar* pada

dasarnya berarti mempraktikkan sesuatu, sedangkan *belajar tentang* hanya berarti mengetahui sesuatu. Kegiatan pembelajaran sains fisika mempelajari produk fisika meliputi fakta, prinsip, konsep, dan fenomena yang merupakan hasil pengetahuan secara empiris. Sebagian fakta, prinsip, konsep, dan fenomena ada yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dipraktikkan. Terdapat pula fakta, prinsip, konsep, dan fenomena yang tidak bisa secara keseluruhan ditunjukkan secara langsung dihadapan siswa misalnya, pembahasan mengenai elektron, inti, arus, medan listrik dan lain-lain. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya kegiatan pembelajaran fisika dapat mewujudkan siswa untuk '*belajar*' dan '*belajar tentang*', salah satunya adalah melalui kegiatan eksperimen.

Studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan pembelajaran sains fisika dilapangan, telah dilakukan penulis disemester genap tahun ajaran 2008-2009 melalui penyebaran angket terhadap sejumlah siswa pada jenjang pendidikan kelas VIII. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa respon siswa sebesar 67,5% siswa kurang menyukai fisika karena banyak menggunakan hitungan dan 55% kurang menyukai fisika karena banyak menggunakan rumus, 75% siswa menjawab bahwa metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah ceramah, sebanyak 62,5% siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang diajarkan oleh guru (Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 173). Respon terhadap mata pelajaran sains fisika yang dipersepsikan membosankan dan sulit dimengerti menyebabkan pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas diikuti dengan motivasi dan minat yang rendah oleh siswa. Pembelajaran fisika di sekolah cenderung dipersepsikan siswa semuanya

itu adalah hal yang akan jarang ditemui dan terpisah dari kehidupan sehari-hari serta untuk dihafal saja. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fisika, mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari, padahal diantara kumpulan fakta, konsep, dan fenomena itu ada yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan sains fisika terasa asing bagi siswa dan kurang terwujudnya situasi yang menunjang siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengajar pada mata pelajaran sains-fisika, diketahui bahwa sebagian besar siswa didiknya cenderung memberikan respon psikomotor yang pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebanyak 50% siswa belum mencapai nilai standar kriteria minimal (SKM) dalam mata pelajaran sains adapun nilai SKM yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 60. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk membantu siswa agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajarnya. Pembelajaran yang dapat menggali rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari sains fisika. Pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya persepsi positif mengenai pembelajaran sains fisika melalui upaya untuk menghasilkan respon-respon positif dari siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, berlangsung proses pemecahan masalah oleh siswa dengan menunjukkan respon-respon psikomotor dalam melakukan prosedur penyelidikan. Siswa aktif untuk mempelajari sains-fisika sebagai sebuah proses untuk

mendapatkan produk berupa pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan yang dilakukannya.

Menurut Muh. Amien (1987:137) pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa tidak merumuskan masalah. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu, guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing adalah pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk melakukan serangkaian pengujian untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang didupatkannya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMP"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah hanya dibatasi pada aspek-aspek yang dijadikan fokus pada penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan prestasi belajar aspek kognitif diukur dengan menentukan indeks prestasi kelompok (IPK) berdasarkan hasil tes prestasi belajar yang meliputi skor pretes dan postes pada aspek C_1 , C_2 , dan C_3 .
2. Peningkatan prestasi belajar aspek psikomotor diukur dengan indeks prestasi kelompok (IPK) berdasarkan hasil observasi dengan kategori yang mengacu pada perumusan yang dikemukakan oleh Panggabean.
3. Peningkatan prestasi belajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dilakukan penghitungan rata-rata gain ternormalisasi skor pretes dan postes pada aspek C_1 , C_2 , dan C_3 berdasarkan tes prestasi belajar dengan kategori yang mengacu pada perumusan yang dikemukakan oleh Hake.

D. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) adalah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran berbasis inkuiri yang sebagian besar perencanaannya dibuat

oleh guru. Siswa tidak merumuskan masalah. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru. Tahapan dan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Karli dan Yuliariatiningsih (2003) adalah sebagai berikut: 1) penyajian masalah, 2) pengumpulan dan verifikasi data, 3) eksperimen, 4) mengorganisasikan data dan merumuskan penjelasan, 5) mengadakan analisa tentang proses inkuiri. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diketahui, dapat dilihat melalui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa.

2. Prestasi belajar adalah hasil belajar berupa aspek kognitif dan psikomotor yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar siswa. Adanya prestasi belajar aspek kognitif diukur dengan tes prestasi belajar aspek kognitif pada tes awal dan tes akhir, prestasi belajar aspek psikomotor diukur menggunakan lembar penilaian kinerja dengan indikator-indikator tertentu.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, memperoleh informasi mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa SMP pada aspek kognitif, aspek psikomotor.
2. Bagi guru, dapat menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran sains-fisika untuk materi getaran dan gelombang.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode *quasi* eksperimen (eksperimen semu). Metode *quasi* eksperimen digunakan karena penelitian dilakukan dimana subjek penelitian tidak dibandingkan dengan kelas kontrol.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu sekolah SMP Negeri di kota Bandung. Populasi penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP pada salah satu sekolah SMP Negeri di kota Bandung dengan sampel penelitian satu kelas pada jenjang pendidikan kelas VIII.